

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Keanekaragaman suku bangsa dan bahasa menjadi kekayaan yang tidak terhingga nilainya. Terdapat 741 bahasa daerah (bahasa ibu) yang ada di Indonesia dan tersebar dari mulai Sabang sampai Merauke (Ethnologue, 2014). Kekayaan luar biasa yang tanpa kita sadari tersebut perlahan mulai lenyap dan hampir mengalami kepunahan di negeri ini adalah bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan kekayaan terakhir yang dimiliki oleh bangsa sebagai bukti adanya peradaban, seni serta budaya bahkan eksistensi bangsa itu sendiri yang diwariskan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Adanya ancaman terhadap bahasa daerah mendorong Badan Unesco PBB menetapkan pada tanggal 21 Februari diperingati sebagai hari bahasa daerah internasional.

Menurut data dari Ethnologue Languages of the World yang diterbitkan SIL Internasional pada tahun 2020 negara Indonesia menempati urutan kedua setelah Papua New Guinea dengan kepemilikan bahasa sebanyak 711 bahasa daerah, jumlah tersebut dapat dikatakan cenderung berkurang karena hasil laporan sebelumnya pada tahun 2016 Ethnologue menyatakan Indonesia memiliki 722 bahasa, namun sebanyak 12 bahasa dinyatakan punah dengan penambahan satu bahasa pada tahun 2020 yang disebut Etnologue sebagai bahasa yang belum terkategori atau belum ditetapkan.

Bahasa daerah yang masih digunakan hingga sekarang terhitung oleh Etnologue sebanyak 704 bahasa yang diantaranya merupakan bahasa pribumi. Selanjutnya 6 bahasa lainnya adalah bahasa non-pribumi. Terdapat juga 19 bahasa yang disebut sebagai bahasa institusional, lalu 75 bahasa yang masih dalam tahap berkembang, 180 bahasa yang masih digunakan, 357 lainnya masuk kategori bermasalah, serta 79 bahasa lainnya dikatakan hampir

mengalami kepunahan atau *endangered*. Menurut Etnolanguage pada tahun 2020 persebaran bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang masuk kedalam kategori *endangered language* atau terancam mengalami kepunahan terhitung sebanyak 2.926 bahasa. Jumlah tersebut masih dapat berubah kedepannya tergantung dengan situasi penutur yang semakin berkurang (Nacikit, 2020).

FX. Rahyono (dalam Nugroho, 2015: 1) menuturkan bahwa bahasa daerah dianggap sebagai bahasa pendukung dari bahasa nasional yang dapat digunakan di jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) daerah tertentu pada tingkat permulaan, dengan tujuan memperlancar proses pembelajaran, serta sebagai alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah. Langkah nyata yang dilakukan pemerintah dalam upaya melestarikan budaya daerah adalah dengan cara memasukkan mata pelajaran Bahasa Jawa di sekolah dasar sebagai bagian dari kurikulum bermuatan lokal (Mulok) wajib. Salah satu aspek dalam kategori Mulok Bahasa Jawa adalah Aksara Jawa. Pada masa kini, siswa malas mempelajari aksara Jawa. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa hal, seperti yang dipaparkan oleh Aini & Sunarti (2017) bahwa berdasarkan atas penelitian yang dilakukan oleh Tim Jarlit Bapeda DIY menghasilkan temuan bahwa 65% responden yang terdiri dari siswa SD menyatakan bahwa Bahasa Jawa merupakan mata pelajaran yang lumayan sulit. Bahkan Bahasa Jawa juga dianggap sebagai mata pelajaran tersulit kedua setelah pelajaran Matematika.

Salah satu peninggalan kebudayaan Jawa yang tidak ternilai harganya adalah aksara Jawa. Bentuk aksara dan seni pembuatannya tersebut menjadikan aksara Jawa masuk dalam kategori salah satu peninggalan yang wajib untuk dilestarikan. aksara Jawa tersebut menjadi bukti nyata adanya zaman terdahulu, dimana jauh sebelum adanya negara atau bangsa Indonesia. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk melestarikan aksara Jawa adalah dengan berupaya memasukkannya kedalam kurikulum pendidikan di Indonesia, sehingga negara Indonesia tidak akan kehilangan kebudayaanya (Rahman, 2017:1).

Pelestarian kebudayaan Jawa sudah seharusnya diupayakan agar kebudayaan Jawa tidak dilupakan oleh generasi milenial masa kini, tidak sedikit generasi penerus yang semakin melupakan kebudayaan Jawa dikarenakan oleh pesatnya kemajuan zaman yang semakin mengarah kepada modernisasi. Perkembangan teknologi yang semakin canggih juga menjadi pemicu anggapan bahwa mempelajari budaya Jawa tidak penting dan tidak bermakna. Jika terus menerus dibiarkan seperti ini bisa saja budaya Jawa benar-benar akan hilang. Pengadaan mata pelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar menjadi salah satu upaya pemerintah untuk melestarikan kebudayaan Jawa. Menulis dan membaca aksara Jawa menjadi salah satu materi penting dalam mata pelajaran Bahasa Jawa. Menurut Widodo & Hanifah (2020:20) pembelajaran bahasa Jawa berbasis kompetensi bagi siswa sekolah dasar mencakup lima indikator, yaitu mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan apresiasi sastra. Kemampuan siswa dalam membaca bacaan beraksara Jawa menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran bahasa Jawa.

Aksara Jawa berdasarkan kepada tata eja *Sriwedari* atau *weton Sriwedari* memiliki jenis-jenis kelengkapan Aksara Jawa sebagai berikut. (1) Aksara *Nglegena*, merupakan bentuk dasar Aksara Jawa karena belum mendapatkan imbuhan atau *sandhangan*. Aksara *noglegena* tersebut terdiri dari 20 buah Aksara secara berurutan dari mulai Aksara *ha* sampai Aksara *nga*, (2) *Sandhangan*, merupakan symbol-simbol tambahan yang digunakan untuk mengubah bunyi Aksara. *Sandhangan* terdiri dari *wulu, suku, taling, pepet, taling tarung, wignyan, cecak, pangkon, pengkal, cakra*, dan *cakara keret*, (3) Aksara pasangan, merupakan Aksara *noglegena* yang berada dibelakang Aksara yang bersifat *sigeg* (konsonan), (4) Aksara *Murda*, merupakan Aksara yang memiliki 8 buah. Aksara *Murda* digunakan untuk menulis bentuk kapital dalam huruf Jawa, seperti pada penulisan nama orang, nama tempat, ataupun sesuatu yang dihormati, (5) Aksara *Rekan*, merupakan Aksara yang dipergunakan dalam menulis ejaan huruf yang diadopsi dari kosakata bahasa Arab, (6) Aksara *Swara*, merupakan Aksara yang memiliki fungsi sebagai

pelengkap dalam penulisan kata-kata pinjaman yang berasal dari bahasa asing seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa lainnya. aksara *Swara* biasanya digunakan sebagai huruf kapital, aksara *Swara* tidak memiliki pasangan, akan tetapi masih bisa mendapatkan sandhangan utamanya yaitu sandhangan *sigeg*. Jumlah aksara *Swara* terdiri atas 5 buah yang dalam tulisan Latin disebut dengan A I U E O, (7) Aksara *Wilangan/Angka*, merupakan aksara yang digunakan dalam penulisan angka Jawa (Fadul, 2019). Hadiprijono (2013:1) menambahkan bahwasannya *carakan* atau abjad Jawa mempunyai urutan-urutan dari aksara *ha* sampai aksara *nga*, yang total semuanya berjumlah 20 huruf. aksara Jawa yang berjumlah 20 tersebut disebut dengan aksara *Nglegena*, atau aksara yang berdiri sendiri tanpa adanya *sandhangan*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada dua instansi pendidikan dalam satu kecamatan yang terletak pada gugus Ki Hadjar Dewantara, yaitu di SDN 1 Peganjaran dan SDN 2 Peganjaran yang keduanya beralamatkan di desa Peganjaran, kecamatan Bae, kabupaten Kudus, dimana pada pembelajaran aksara Jawa ditemukan bahwa faktanya guru belum menggunakan media pembelajaran yang menarik dalam menyampaikan materi aksara Jawa. Pada materi aksara Jawa, guru menggunakan media pembelajaran manual berupa poster dinding aksara Jawa dan potongan kertas atau yang sering disebut kartu aksara Jawa. Media aksara Jawa berbasis komputer yang digunakan oleh dua instansi pendidikan tersebut hanya berupa video yang diambil dari platform *youtube*. Media yang digunakan dalam pembelajaran aksara Jawa tersebut dinilai kurang berdampak terhadap pemahaman baca-tulis siswa akan aksara Jawa. Sehingga peneliti mencoba mengembangkan media yang biasa digunakan untuk meningkatkan kemampuan baca-tulis aksara Jawa, dengan mempertimbangkan berdasarkan kebutuhan siswa dan mencoba mengembangkan poster dinding yang biasa digunakan untuk mempelajari aksara Jawa. Salah satunya dilakukan pengembangan terhadap poster dinding yang awalnya hanya bisa dibaca saja,

menjadi poster yang dapat digunakan untuk baca-tulis aksara Jawa. Media poster sendiri memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan media gambar. Media poster tidak hanya berupa gambar, tetapi juga teks, gambar berwarna, dan tentunya media poster yang menarik dan mudah digunakan oleh siswa.

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah telah mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) Jawa Tengah (Jateng) Nomor 9 Tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra dan Aksara Jawa. Peraturan tersebut diperjelas melalui Peraturan Gubernur (Pergub) Jawa Tengah (Jateng) Nomor 57 Tahun 2013 tentang Petunjuk Pelaksanaan dari Perda Jateng Nomor 9 Tahun 2012. Dasar-dasar di atas kemudian menjadi perhatian bagi sekolah formal dalam lingkup Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah. Mengacu pada Pergub Jateng Nomor 57 Tahun 2013 pasal 5, Pembinaan Bahasa, Sastra dan Aksara Jawa dilaksanakan di satuan pendidikan formal pada Sekolah Dasar (SD)/sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP)/sederajat, Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/sederajat.

Bahasa Jawa menjadi muatan lokal yang wajib diselenggarakan sebagai mata pelajaran di sekolah formal jenjang sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah, hal ini diperjelas kembali dalam Pergub Jateng No. 57 Tahun 2012 pasal 13. Oleh karena itu, materi aksara Jawa telah mulai diajarkan pada tingkatan siswa sekolah kelas III SD. Menurut Kurikulum 2013, untuk siswa kelas III sekolah dasar semester genap diharuskan mampu menguasai kompetensi dasar memahami huruf Jawa *Nglegena* (lengkap 20 huruf), kemudian berlanjut pada kelas IV dengan pengenalan aksara *Sandhangan*, kemudian pada kelas V mulai mengenal aksara pasangan, dan pada tingkatan terakhir sekolah dasar yaitu kelas VI, siswa sudah mulai lancar dalam penulisan aksara Jawa *Nglegena* hingga penggunaan *Sandhangan* dan pasangan. Lalu pada tingkat pendidikan menengah pertama dan menengah atas siswa akan belajar dalam pemahaman aksara Jawa mulai dari aksara *Nglegena*, aksara *Swara*, *Pasangan*, *Sandangan*, angka Jawa, aksara *Murda*, aksara *Rekan*, dan tanda baca. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil fokus

penelitian terhadap pengenalan aksara Jawa pada siswa kelas III SD, dimana pada siswa kelas III tersebut tidak sedikit yang masih sulit mengidentifikasi perbedaan dalam aksara Jawa, serta kesulitan siswa akan cara menulis Aksara Jawa dan pembacaannya. Proses pengidentifikasian tersebut dapat dibantu dengan penggunaan media pembelajaran sebagai upaya penentu proses keberhasilan selama pembelajaran berlangsung, penelitian ini juga didasari pada ketersediaan media pembelajaran untuk materi aksara Jawa di sekolah masih sangat terbatas.

Siswa SD/MI hingga SMA/SMK/MA diharapkan mampu memiliki keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa guna berbagai keperluan, salah satunya adalah bertujuan untuk melestarikan budaya Jawa yang saat ini mulai luntur dikalangan masyarakat. Pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa ini memiliki tujuan untuk melestarikan huruf Jawa yang dikenal sebagai aksara Jawa agar tidak mengalami kepunahan walaupun tidak pernah digunakan lagi kedalam komunikasi tulis sehari-hari. Banyak siswa yang berpendapat bahwa materi aksara Jawa merupakan materi yang sulit, khususnya bagi siswa jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Bagi siswa Sekolah Dasar, materi aksara Jawa ini merupakan materi baru mengingat bahwa untuk anak usia Sekolah Dasar baru saja mengenal huruf abjad dan belum mengenal huruf lain termasuk huruf Jawa atau yang disebut juga aksara Jawa. Bentuk huruf yang berbeda dengan huruf-huruf abjad yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari ini semakin menyulitkan bagi siswa untuk membaca aksara Jawa. Aksara Jawa juga tidak digunakan untuk kegiatan baca-tulis dalam kehidupan sehari-hari, sehingga wajar apabila materi ini sulit untuk dipahami oleh siswa. (Angela Wyda Setiyani, Joko Sukoyo, 2020)

Sebelumnya, media pembelajaran yang digunakan dalam pengenalan huruf aksara Jawa juga pernah dikembangkan oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu yang berjudul “Pengembangan Media KARSAWA

(Kartu Aksara Jawa) Untuk Pembelajaran Menulis Aksara Jawa di Kelas III Sekolah Dasar” oleh Desti Ariani pada tahun 2020. Dalam penelitiannya didapatkan hasil validasi media diperoleh skor presentase kelayakan 90,38%. Skor presentase yang didapatkan tersebut termasuk kedalam kategori sangat valid. Sedangkan skor presentase validasi ahli materi yang diperoleh sebesar 96,7%. Skor presentase validasi ahli materi yang didapatkan tersebut termasuk kedalam kategori sangat valid, sehingga materi dalam media sudah sesuai untuk siswa kelas III sekolah dasar. Data kepraktisan media Karsawa diperoleh dari angket guru dan siswa. Hasil angket siswa mendapatkan skor persentase sebesar 87,72% (sangat praktis), Sedangkan dari angket guru mendapatkan persentase 91,67% (sangat praktis). Dari hasil angket kepraktisan yang diisi oleh guru dan siswa dijumlahkan mendapat rata-rata sebesar 89,7% yang dikategorikan sangat praktis karena  $\geq 81\%$ . Berdasarkan uji coba tersebut dapat diketahui bahwa siswa tertarik dengan penggunaan media KARSAWA (Kartu Aksara Jawa) Untuk Pembelajaran Menulis Aksara Jawa di Kelas III Sekolah Dasar. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Desti Aiani tersebut adalah produk yang dihasilkan berbeda serta tempat penelitian yang berbeda.

Pada penelitian yang kedua dengan judul penelitian “Pengembangan Media Pembelajaran Aksara Jawa Interaktif Berbasis Multimedia (Studi Kasus SD Mardi Rahayu 01 Ungaran” oleh Setyo Adi Nugroho pada tahun 2020. Dalam penelitiannya didapatkan hasil validasi dari ahli media dengan memberikan nilai 37, sehingga didapatkan hasil presentase skor sebanyak 92,5%, dari skor tersebut media masuk kedalam kategori sangat layak. Pada hasil validasi ahli materi didapatkan presentase kelayakan sebesar 90% (sangat valid). Kemudian, pada hasil uji coba pengguna didapatkan presentase sebesar 81% (sangat layak), sehingga dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran aksara Jawa interaktif berbasis multimedia sangat layak untuk digunakan. Sama halnya dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian yang dilakukan

oleh Setyo Adi Nugroho juga memiliki perbedaan dalam produk yang dihasilkan berbeda serta tempat penelitian yang berbeda.

Pada penelitian yang ketiga dengan penelitian yang berjudul “Pengembangan Multimedia Interaktif Aksara Jawa Berbasis *Adobe Flash* Untuk Siswa Kelas IV” oleh Ema Nuryani pada tahun 2020. Dalam hasil penelitiannya didapatkan Keefektifan multimedia yang dilakukan melalui analisis data akhir. Pada kelas kelompok besar z hitung sebesar -9,4868 hasil pretest dan z hitung 2,319 untuk posttest dengan taraf signifikansi 0,05 yaitu 1,64. Pada kelas posttest Zhitung  $\geq$  Ztabel artinya ketuntasan belajar setelah menggunakan Multimedia  $> 75\%$ . Sedangkan hasil perhitungan uji t pada kelas kelompok besar menunjukkan bahwa thitung = -5,31 dan ttabel = -2,04. Dengan hasil tersebut thitung  $\leq$  ttabel dan  $\mu_B < 0$ . Pada uji coba produk skala besar adanya perbedaan rata-rata hasil belajar siswa sebelum dan setelah menggunakan Multimedia Interaktif, pada uji N-Gain diketahui peningkatan sebesar 0.701 dengan kriteria tinggi. Berdasarkan penelitian pengembangan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pengembangan multimedia yang dilakukan telah sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa. Multimedia yang dikembangkan sangat layak untuk digunakan berdasarkan penilaian ahli materi, bahasa, dan ahli media. Sama halnya dengan kedua penelitian sebelumnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Ema Nuryani juga memiliki perbedaan pada produk yang dihasilkan berbeda serta tempat penelitian yang berbeda.

Berdasarkan uraian permasalahan dan solusi yang terdapat pada latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan pada poster. Poster sendiri memiliki banyak kegunaan, salah satunya adalah untuk pemahaman dalam pengenalan baca-tulis aksara Jawa, karena menurut peneliti siswa perlu mengerti tentang bagaimana cara penulisan aksara Jawa dengan baik dan benar yang kemudian siswa berkelanjutan diharapkan mampu dalam membaca huruf-huruf Jawa menjadi beberapa kosakata. Poster tersebut memuat gambar-gambar serta tulisan yang jelas untuk dipahami oleh siswa.



Poster memiliki ciri khas sebagai suatu media yang mampu menarik minat peserta didik terhadap pesan-pesan yang ingin disampaikan, mencari dukungan tentang suatu hal maupun gagasan, serta sebagai metode peserta didik untuk tertarik dan melaksanakan pesan yang terpampang dalam poster. Penulis akan mengembangkan poster yang diberi nama “POKJA” yang mana merupakan singkatan dari “Poster Aksara Jawa”, dalam poster tersebut berisikan Aksara Jawa dengan pembuatan konsep dan desain semenarik mungkin supaya peserta didik dengan mudah mempelajari dan menghafalkannya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian dengan mengangkat judul, **“Pengembangan Media Pembelajaran POKJA (Poster Aksara Jawa) dalam Pengenalan Aksara Jawa pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul sebagai berikut.

- 1) Bagaimana Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran POKJA (Poster Aksara Jawa) dalam Pengenalan Aksara Jawa pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar?
- 2) Bagaimana Pengembangan Media Pembelajaran POKJA (Poster Aksara Jawa) untuk Pengenalan Aksara Jawa pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar?
- 3) Bagaimana Efektifitas terhadap Penggunaan Media Pembelajaran POKJA (Poster Aksara Jawa) dalam Pengenalan Aksara Jawa pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada perumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penelitian mempunyai tujuan sebagai berikut.

- 1) Untuk Mengetahui Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran POKJA (Poster Aksara Jawa) dalam Pengenalan Aksara Jawa pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar.
- 2) Untuk Mendiskripsikan Pengembangan Media Pembelajaran POKJA (Poster Aksara Jawa) dalam Pengenalan Aksara Jawa pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar.
- 3) Untuk Menganalisis Efektivitas Hasil Uji Coba Produk Melalui Penggunaan Media Pembelajaran POKJA (Poster Aksara Jawa) dalam Pengenalan Aksara Jawa pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini, sebagai berikut.

- 1) Manfaat secara Teoretis
  - a. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan serta bahan informasi tambahan untuk peneliti lainnya yang mengambil tema serupa. Dengan harapan dapat dilakukan penelitian berkelanjutan ataupun pengembangan dari penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan materi aksara Jawa.
  - b. Mampu memberikan wawasan tentang bagaimana upaya-upaya yang akan dilakukan dalam mengembangkan media pembelajaran aksara Jawa, khususnya pada materi aksara Jawa.
  - c. Dapat menambah khazanah kebudayaan masyarakat Jawa, khususnya dalam penggunaan aksara Jawa.
- 2) Manfaat secara Praktis
  - a. Manfaat bagi mahasiswa dan peneliti lain

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini hanya sampai pada tahap pembuatan produk, yang mana hasil produknya adalah “POKJA (Poster Aksara Jawa)” yang digunakan dalam pengenalan huruf Aksara Jawa untuk jenjang kelas III siswa Sekolah Dasar (SD). Penelitian ini belum benar-benar sempurna

sebagai bentuk penelitian R&D, sehingga masih perlu diadakan penelitian berkelanjutan untuk menguji keefektifan dari penggunaan media pembelajaran berupa poster yang digunakan dalam pengenalan huruf Aksara Jawa. Oleh karena itu, terdapat kesempatan bagi mahasiswa maupun peneliti lainnya untuk menindak lanjuti penelitian ini dengan menggunakan kajian yang berbeda. Selain itu, menindak lanjuti penggunaan media “POKJA (Poster Aksara Jawa)” ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang sedang menjalankan praktik Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), yaitu bermanfaat dalam menambah referensi media pembelajaran pengenalan huruf Aksara Jawa menggunakan poster.

b. Manfaat bagi guru

Terbilang masih sedikitnya referensi penggunaan media dalam memahami materi Bahasa Jawa yang mampu mengajak siswa untuk lebih menyukai materi Aksara Jawa dengan menggunakan media yang disegani siswa. Maka, media pembelajaran “POKJA (Poster Aksara Jawa)” dalam pengenalan huruf Aksara Jawa ini dapat bermanfaat bagi guru. Manfaat penggunaan media “POKJA (Poster Aksara Jawa)” bagi guru diantaranya dapat menambah referensi bahan ajar. Selain itu, media tersebut diharapkan dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi di kelas dengan membuat suasana yang baru dan menyenangkan.

c. Manfaat bagi peserta didik

Keberadaan media pembelajaran “POKJA (Poster Aksara Jawa)” yang digunakan dalam pengenalan huruf Aksara Jawa ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peserta didik, yang mana diantaranya untuk mempermudah peserta didik dalam berlatih aksara Jawa dari mulai baca-tulis hingga menghafal huruf aksara Jawa, serta diharapkan mampu meningkatkan daya tarik

dan motivasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Jawa pada materi aksara Jawa.

### **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah jenis penelitian pengembangan. Penelitian pengembangan adalah suatu penelitian yang digunakan untuk menghasilkan sebuah produk tertentu, serta menguji keefektifan sebuah produk tertentu.

Jenis penelitian yang dilakukan penulis ini yaitu dengan menggunakan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Deskriptif Kualitatif memiliki arti sebagai penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan, dan analisis data yang bersifat induktif. Sedangkan deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Tujuan penelitian deskriptif adalah guna membuat deskripsi, lukisan sistematis, gambaran, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan yang terjadi antara berbagai fenomena yang diselidiki. Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki tujuan untuk mengetahui desain produk terhadap media pembelajaran poster sebagai bentuk media yang berupaya dalam pengenalan huruf aksara Jawa, serta bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap media poster yang digunakan tersebut.

Dalam pengenalan Aksara Jawa pada kelas III Sekolah Dasar terdapat pada semester 2 (genap). Adapun Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Mulok Bahasa Jawa kelas III SD, sebagai berikut. KI 3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca), dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain, KI 4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam

bahasa yang jelas, logis, sistematis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak bermain dan berakhlak mulia. Serta memiliki KD 3.4. Memahami huruf Jawa *Legena* (lengkap 20 huruf), dan KD 4.4. Membaca dan menulis kalimat sederhana berhuruf Jawa *Legena* (lengkap 20 huruf).

## **1.6. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel penelitian menurut Sugiyono (2017:38) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, definisi operasional variabelnya sebagai berikut.

### **1) Media Pembelajaran**

Media pembelajaran adalah alat yang dapat digunakan dalam membantu proses belajar mengajar, sehingga makna pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas serta tujuan dari pendidikan maupun pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Media pembelajaran memiliki fungsi sebagai salah satu sumber belajar bagi siswa untuk memperoleh pesan serta informasi yang diberikan oleh guru, sehingga materi pembelajaran dapat lebih meningkat dan membentuk pengetahuan baru bagi siswa.

Secara sederhana, media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu yang dapat dipergunakan dalam menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar, dimulai dari buku hingga penggunaan alat elektronik didalam kelas. Media pembelajaran memiliki fungsi guna menerangkan atau menjelaskan atau memvisualisasikan suatu materi yang sulit untuk dipahami jika hanya menggunakan ucapan verbal.

### **2) POKJA (Poster Aksara Jawa)**

Poster adalah media yang digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi, saran maupun suatu ide-ide tertentu, sehingga mampu

merangsang keinginan yang melihatnya untuk melaksanakan isi pesan yang ada pada poster tersebut. Selain itu, poster merupakan salah satu bentuk media yang terdiri atas lambang kata ataupun simbol yang sangat sederhana, serta apada umumnya mengandung anjuran ataupun larangan. Poster adalah sebagai kombinasi visual dari suatu rancangan yang kuat, dengan warna, serta pesan yang bermaksud untuk manangkap maupun menarik perhatian orang yang lewat tetapi cukup lama menanamkan gagasan yang berarti didalam ingatannya. Dari definisi poster yang ada, peneliti mengembangkan media poster tersebut sebagai suatu bentuk media pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Jawa kelas III SD dengan materi ajar pengenalan aksara Jawa. Peneliti mengembangkan poster yang sedemikian rupa dengan menggunakan desain serta tampilan yang berbeda, yaitu didalam isi poster terdiri dari huruf-huruf aksara Jawa dengan petunjuk maupun ajakan yang berbeda, dari mulai mencoba menulis dengan menarik garis hingga mencoba membaca aksara Jawa. Hal tersebut diharapkan oleh penulis agar siswa mampu memahami dan mengenal baca-tulis aksara Jawa dengan baik dan benar.

Aksara Jawa adalah modifikasi dari aksara Kawi serta merupakan abugida, yaitu aksara segmental yang didasarkan pada konsonan dengan notasi vokal yang diwajibkan tetapi bersifat sekunder. Berbeda dengan alfabet yang vokalnya memiliki status yang sama dengan konsonan serta abjad penandaan vokalnya bersifat opsional. Sebagai contoh Aksara Jawa ꦲ yang mewakili 2 huruf dalam alfabet yaitu

huruf “h” dan huruf “a”, serta merupakan satu suku kata yang utuh bila dibandingkan dengan kata “hawa” atau dalam aksara Jawanya berupa ꦲꦲꦲ. Dengan demikian, terdapat peningkatan cacah huruf

dalam suatu penulisan kata apabila dibandingkan dengan penulisan

huruf alfabet. Aksara Jawa merupakan salah satu dari sekian warisan budaya leluhur bangsa Indonesia. Di dalam tiap aksara Jawa memiliki masing-masing makna, yaitu berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan dan manusia didalam kehidupan sosial. Dengan seiring perkembangan jaman, aksara Jawa seolah terlupakan. Semakin banyaknya generasi muda yang tidak tahu tentang aksara ini seolah menjadi bukti nyata bahwa aksara Jawa semakin tergerus oleh perkembangan jaman. Sebagai generasi muda Indonesia, sudah seharusnya kita melestarikan budaya bangsa yang merupakan peninggalan dari leluhur kita.

### **1.7. Spesifikasi Produk**

Penelitian ini akan mengembangkan suatu produk yang berguna sebagai bentuk media pembelajaran Bahasa Jawa, yaitu berupa poster yang digunakan dalam pengenalan huruf aksara Jawa. Pada zaman sekarang, aksara Jawa sudah mulai terlupakan, hanya tersisa beberapa generasi muda yang masih mau mempelajari aksara Jawa, hal tersebut dikareakan sulitnya dalam menghafal dan mengenali tulisan aksara Jawa. Dari hal tersebut, diharapkan generasi muda Indonesia harus mulai dibiasakan lagi untuk menyukai Aksara Jawa sejak dini yaitu pada saat usia sekolah Dasar, supaya warisan budaya yang ada tidak hilang tergerus zaman.

Media pembelajaran poster ini diharapkan dapat membantu siswa dan guru dalam menaikkan stimulus belajar yang inovatif serta menyenangkan. Khususnya dalam pembelajaran Bahasa Jawa pada materi pengenalan aksara Jawa. Adapun spesifikasi produk yang dikembangkan oleh peneliti akan dipaparkan pada uraian dibawah ini.

#### **1) Konsep Poster**

Dalam hal ini, konsep merupakan materi pembelajaran yang akan dipilih serta disajikan dalam poster. Materi ini berkaitan dengan

pengenalan huruf aksara Jawa pada mata pelajaran Bahasa Jawa yang dibutuhkan oleh siswa Sekolah Dasar.

## 2) Rancangan Poster

Rancangan yang dimaksudkan adalah berisi materi yang digunakan kedalam poster, dimana dalam poster disertakan terkait baca-tulis aksara Jawa yang digunakan untuk mempermudah siswa dalam mengenal huruf aksara Jawa awal yaitu pada aksara *Nglegena*. Didalam poster terdapat beberapa tahapan yang bisa digunakan oleh siswa untuk mulai mengenal aksara *Nglegena*, diantaranya:

- a) Terdapat huruf aksara Jawa (aksara *Nglegena*) yang dibuat putus-putus (*trace*).
- b) Kolom penulisan ulang huruf aksara Jawa (aksara *Nglegena*)
- c) Kolom pengetahuan untuk menebak, baik itu dalam huruf jawa maupun huruf latinnya.

## 3) Ukuran Poster

Ukuran poster yang digunakan dalam pengenalan huruf aksara Jawa ini menggunakan ukuran yang nyaman untuk digunakan. Perkiraan besar ukuran poster adalah 29,7 x 21 cm.

## 4) Desain Poster

Dalam poster yang digunakan untuk mengenalkan huruf aksara Jawa ini dilengkapi gambar-gambar untuk menarik minat serta perhatian siswa. Poster juga dilengkapi dengan kalimat ajakan untuk tidak melupakan salah satu peninggalan budaya bangsa Indonesia, yaitu aksara Jawa.